

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN DI MEDIA SOSIAL**

Dalam bab 3 ini akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Dimana biasanya pendekatan ini digunakan sebagai sebuah cara untuk menyelidiki pengalaman manusia. Menurut Creswell dalam (Hamzah, 2020: 21) studi fenomenologi merupakan sebuah studi naratif yang melaporkan pengalaman dari individu dengan melakukan deskripsi pengalaman umum dari bermacam-macam perjalanan hidup yang berkaitan pada sebuah konsep maupun fenomena. Pendekatan fenomenologis digunakan peneliti untuk mendeskripsikan pengalaman narasumber yang kemudian akan dijabarkan melalui deskripsi tekstural dan struktural.

Deskripsi tekstural adalah sebuah deskripsi yang dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman narasumber secara apa adanya (Hamzah, 2020). Yang berarti dalam hal ini, deskripsi tekstural dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman “apa” dari fenomena yang muncul dengan tidak menghilangkan pengalaman-pengalaman narasumber, sehingga setiap dimensi akan diberikan perhatian yang sama. Sedangkan deskripsi struktural adalah deskripsi yang semakin dekat dengan inti pengalaman dari subjek. (La Kahija, 2017: 182)

Khusus dalam pembahasan bab ini, peneliti akan berfokus pada penjabaran mengenai deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural dalam penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara secara mendalam dengan informan mengenai perlawanan perempuan terhadap kekerasan di media sosial untuk mendapatkan gambaran dari penelitian yang terlihat pada teks (Moustakas, 1994), sementara deskripsi struktural deskripsi struktural adalah aturan yang tertanam dalam pengalaman

sehari-hari yang dapat dipahami melalui refleksi yang melibatkan tindakan sadar, berpikir, menilai, membayangkan, dan mengingat kembali untuk sampai pada inti makna. Khususnya dalam penelitian ini, penyusunan deskripsi struktural dilakukan berdasarkan pengalaman perempuan korban KBGO dalam melawan kekerasan di media sosial yang tertangkap oleh indra penulis.

### **3.1 Deskripsi Tekstural Narasumber 1**

#### **3.2 Identitas**

Narasumber 1 adalah perempuan berusia 28 tahun. Ia berasal dari Bangkalan Madura Jawa Timur yang saat ini masih berstatus lajang. Narasumber 1 bekerja sebagai wirausaha online yang berdomisili di Jember Jawa Timur. Meski bekerja secara mandiri, Narasumber 1 merupakan lulusan Universitas Negeri ternama di daerah Jember yang mengambil konsentrasi pada program studi televisi dan film. Dalam pengalaman kekerasannya di media sosial, narasumber 1 mengaku pernah mengalami kekerasan berbasis gender online *cyber harassment* di media sosial TikTok berupa komentar jahat yang merendahkan dirinya sebagai perempuan. Walaupun pernah mengalami kekerasan verbal di akun media sosialnya, Narasumber 1 kini telah berhasil mengumpulkan jumlah pengikut sebanyak 5662 pengguna media sosial kurang dari 6 bulan pertama dalam penggunaannya.

##### **3.3.1. Mengolok-olok**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1, peneliti mendapatkan jawaban dari narasumber yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan di media sosial yang pernah dialami. Menurut pengakuannya, narasumber pernah mengalami kekerasan di media sosial berupa komentar jahat yang mengolok-olok fisik dan konten yang ia unggah di media sosial. Adapun konten media sosial yang diunggah narasumber adalah konten seni yang berfokus pada koreografi dance atau *cover dance*.

Dimana menari dianggap narasumber sebagai bentuk kebebasan berekspresi, namun konten dari narasumber justru diolok-olok sebagai bentuk ketidaksukaan masyarakat patriarki saat melihat konten narasumber pada beranda mereka. Hal inilah yang kemudian membuat narasumber merasa tersinggung karena diolok-olok dalam ruangnya sendiri.

*“Yang membuat saya tersinggung ... ya misal, seperti komentar “ih kamu kok menari sih, padahal kamu itu gerakannya kaku” ejekan seperti itu tidak pernah mematahkan saya untuk menyelesaikan mimpi saya. Karena jika saya menyerah, berarti saya kalah.”*

Narasumber juga mengatakan kepada peneliti bahwa kegiatan mengolok-olok yang dilakukan oleh pelaku lebih mengarah pada peminggiran berekspresi dirinya di media sosial untuk kemudian dialihkan kepada hal-hal yang lain. Pernyataan itu terlihat jelas dari jawaban narasumber sebelumnya bahwa dirinya diolok-olok soal gerakan tarian yang menurut pelaku adalah kaku.

*“Sempat sekali mengunggah konten, cuma mereka tetap komentar jahat di WhatsApp, seperti “untuk apa sih kamu menari-nari, mending kamu melakukan sesuatu yang lain”*

Tak hanya persoalan konten TikTok, usia narasumber yang akan menginjak kepala tiga juga menjadi sasaran *hate comment* dari para pelaku sesama pengguna media sosial. Dimana pelaku menganggap narasumber tidak pantas untuk terlalu menunjukkan sifat narsistik pada platform yang penggunanya banyak datang dari generasi Z.

*“Di dunia maya juga ada yang komentar seperti itu, di dunia nyata juga ada. Jadi, seperti komentar buat apa sih bermain media sosial TikTok? kamu sudah tua, sudah umur segini. Lalu maksudnya kenapa? memang kenapa kalau bermain media sosial TikTok di usia segitu? Itu kan untuk menghibur diri sendiri. Itu kan bentuk mencintai diri sendiri. Itu juga termasuk untuk mengekspresikan diri sendiri memang apa salahnya?”*

### **3.3.2. Menikah**

Selanjutnya, narasumber juga mendapatkan komentar buruk terkait status lajangnya. Narasumber mengatakan bahwa diusianya yang menginjak ke 28 tahun, dirinya banyak mendapatkan komentar yang menyudutkan statusnya. Masyarakat menganggap jika keputusan narasumber terkait untuk tidak terburu-buru dalam menikah adalah alibi dirinya untuk menutupi jika ia sebenarnya “tidak laku”. Hal ini tersirat dalam pernyataan narasumber yang menjelaskan banyaknya masyarakat yang menyalahkan tubuh kurusnya sebagai akibat dari statusnya yang masih lajang.

*“Tapi ya tidak di balas di komentar tapi di dalam hati, jadi maksud saya kenapa pelaku seperti mengatur ketetapan Allah, kapan saya mau menikah?. Terus kalau saya kurus atau gemuk dapat mempercepat atau memperlambat pernikahan saya?”*

### **3.3.3. Body Shaming**

Komentar buruk terkait status lajang narasumber berlanjut kepada penghinaan secara fisik yang melibatkan tubuh kurusnya. Para pelaku kembali menyalahkan narasumber yang dianggap tidak terlalu memperhatikan penampilannya bahkan sekedar untuk keperluan menarik mata laki-laki dan mempermudah mendapat pasangan hidup. Pada videonya yang mencapai 6 juta penonton, mengundang banyak sekali komentar negatif pada tubuhnya salah satunya adalah kurus dapat memperlambat datangnya jodoh.

*“Di video itu ada yang komentar seperti ini “ih kurus sekali ya, makanya gemukin dahulu badannya. Intinya dia seperti marah “kamu itu gemukin badannya baru bisa mendapatkan jodoh”*

### **3.3.4. Relasi Kuasa**

Dalam menerima kekerasan di media sosial, narasumber sendiri bukanlah merupakan *professional dancer* namun kontennya dipandang sebelah mata hingga dihina kekanakan. Narasumber merasa terjadi pilih memilih yang dilakukan oleh netizen saat

berkomentar buruk kepada artis dan kepadanya. Hal ini karena banyak dari video *cover dance* yang dilakukan oleh artis TV maupun TikTok yang juga menjadi inspirasi dirinya justru mendapatkan banyak dukungan sementara dirinya tidak.

*“Jadi dalam pemikiran saya, kamu melihat saya kekanak-kanakan tetapi melihat artis TikTok kenapa tidak berfikir mereka juga kekanak-kanakan?”*

*“Saya cara menarinya begitu, hanya saja terlihat perbedaannya di cara menarinya. Kalau mereka keren saya tidak”*

### **3.3.5. Pelaku**

Dalam pengalaman kekerasan yang dialami narasumber, pelaku dibalik semua pihak yang melakukan *hate comment* atau komentar buruk adalah mereka yang datang dari teman-teman Narasumber sendiri dan warganet yang tidak mengenalnya secara personal.

*“Soalnya teman-teman saya sendiri mengatakan, “itu yang mendengarkan suara kamu, dan mengatakan jika suara kamu merdu itu sepertinya salah dengar” maksudnya mungkin ada gangguan di pendengarannya begitu ya. Saya tidak mengerti. Entah karena teman-teman saya gengsi atau memang karena merekasudah kenal saya lama. Saya gak tau motifnya apa”*

*“Kalau, sebenarnya lebih ke banyak tertawa saja sih, soalnya lucu saja karena mereka tidak kenal saya siapa...”*

### **3.3.6. Ketidakbebasan Berekspresi**

Dari beberapa pengalaman kekerasan *cyber harassment* yang diterima narasumber, peneliti menemukan tindak kekerasan verbal yang melibatkan perilaku untuk membatasi ekspresi yang dibentuk narasumber pada media sosial pribadinya. Ada beberapa pernyataan yang menyuratkan bahwa ketidakbebasannya dalam berekspresi diwujudkan pelaku dalam bentuk pengalihan kegiatan menari dengan kegiatan lain seperti ceramah. Apalagi memang, narasumber memiliki latarbelakang sebagai mantan santriwati yang ia dapat semasa mengenyam bangku pendidikan.

*“Jadi karena saya itu seorang santriwati. Itu mengapa teman-teman saya banyak yang berkomentar seperti “untuk apa bermain media sosial TikTok? Untuk apa menari-nari? Apalagi saya santriwati. Bahkan ada seseorang yang mengatakan lebih baik ceramah-ceramah karena saya santriwati.”*

Menurut narasumber, keputusan dirinya untuk menari di media sosial adalah bagian dari hak dirinya sebagai manusia untuk ikut andil dalam menyuarakan ekspresinya. Narasumber juga mengatakan kepada peneliti bahwa apabila hal yang dilakukannya adalah dosa maka sebaiknya dosa tersebut menjadi pertanggung jawaban masing-masing manusia tanpa harus menghalang-halangi kebebasan berekspresi manusia lain.

*“Kita para santriwan santriwati juga mempunyai kebebasan untuk berekspresi kalau nanti untuk urusan dosa menjadi urusan dosa sendiri-sendiri”*

Untuk dapat lepas dari bentuk stereotip yang melekat pada dirinya, narasumber melakukan sebuah perlawanan dengan mengkonfrontasi pelaku di kolom komentar yang dirasa telah menyinggung narasumber baik dari sisi dihina secara fisik dan juga kontennya, namun pada umumnya, narasumber akan membalas komentar warganet yang menghalanginya untuk terus berekspresi.

*“Pelaku mulai membeda-bedakan yang pada akhirnya karena waktu itu saya sedang kesal, saya tangkap layar untuk komentar jahat tersebut. Kemudian saya balas begini “Kak mohon maaf ya,” intinya saya mengatakan kalau video saya ini, saya tujukan untuk diri saya sendiri dan juga artis TikTok yang saya sukai yaitu Vladd”*

### **3.3.7. Standarisasi Kecantikan**

Konstruksi kecantikan masyarakat patriarki di dunia nyata rupanya mengalami perpanjangan ke dunia maya. Hal itu ditunjukkan dengan kesadaran narasumber atas ekseistensi standarisasi kecantikan dalam media sosial yang menurutnya menjadi salah satu alasan mengapa tubuh kurusnya juga menjadi sasaran penghinaan dalam konten media sosialnya.

*“Karena memang pertama kali yang dilihat adalah penampilan fisik,”*

Meski narasumber mengalami *body shaming*, ia mengaku tidak begitu ambil pusing dengan standarisasi kecantikan yang ada di media sosial. Bahkan untuk menghadapi hal tersebut,

narasumber terus membuktikan diri lewat kualitas dirinya sebagai perempuan tanpa mengedepankan penampilan untuk mendapat pengakuan diruang publik.

*“Jadi itu pertama kali memang manusia tertarik secara fisik, Jadi untuk dilihat secara fisik mungkin orang-orang berbondong-bondong menyukai. Akan tetapi setelah tau kepribadiannya bagaimana, lalu bakatnya apa baru orang-orang memutuskan untuk tetap bertahan dan tertarik atau tidak ”.*

### **3.3.8. Menari**

Mengalami banyak sekali hujatan pada konten media sosialnya, narasumber merasa bahwa satu-satunya wadah yang mau menampung ekspresi seninya secara bebas adalah dengan mengikuti sanggar tari tradisonal. Narasumber mengikuti sanggar tari sebagai bagian untuk mengasah keinginannya dalam menari yang sempat terpendam saat narasumber masih duduk dibangku sekolah.

*“Sebenarnya saya juga sempat mengikuti sanggar tari tradisonal.”*

### **3.3.9. Menciptakan Aktivitas Daring**

Menjadi salah satu korban perundungan di media sosial rupanya tak membuat narasumber gentar. Ia tetap memilih untuk menciptakan aktivitas daring bagi dirinya sendiri untuk dapat menyalurkan kesenangan yang ia pendam sejak kecil. Meski narasumber sadar jika gerakan tariannya kerap di hinakan oleh para pengguna media sosial, dirinya berusaha untuk lebih aktif membuat aktivitasnya sendiri di media sosial.

*“Nah semakin lama menari maka semakin saya.. luwes badannya. Karena terus banyak berlatih maka akhirnya pelaku akan berhenti untuk berkomentar jahat.”*

## **3.3 Deskripsi Tekstural Narasumber 2**

### **3.2.1. Identitas**

Narasumber 2 dalam penelitian ini merupakan perempuan berusia 24 tahun asal Semarang Jawa Tengah yang berdomisili di Kabupaten Demak. Ia saat ini masih berstatus lajang dan merupakan perempuan lulusan S1 Universitas Negeri ternama di Semarang. Menurut pengakuannya, narasumber merupakan korban kekerasan berbasis gender online berupa *cyber stalking* yang berdampak pada hilangnya pekerjaan akibat ulah pelaku. Meski sempat menganggur selama kurang lebih 9 bulan, narasumber akhirnya mendapat pekerjaan sebagai tenaga pendidik di salah satu sekolah swasta di Kota Semarang Jawa Tengah dan menjadi penulis lepas pada platformnya sendiri. Walaupun telah menjadi korban kejahatan media sosial, narasumber masih aktif menggunakan media sosial Instagramnya yang saat ini memiliki jumlah pengikut sebanyak 716 orang.

### **3.2.2. Mengomel**

Berdasarkan pengalaman kekerasan di media sosial yang narasumber alami, ia mengatakan selama menjadi korban *cyberstalking*, sangat berimbas pada banyak aspek dalam hidupnya. Narasumber mengatakan salah satu dampak terberatnya adalah berkaitan dengan perekonomiannya di tempat dirinya bekerja dahulu. Dalam wawancara dengan narasumber, ia mengaku mengalami diskriminasi gender pada lingkungan kerja yang membuatnya memutuskan untuk menanyakan kepada pelaku secara pribadi terkait tindakannya. Namun pertanyaan yang ia ajukan justru dianggap sebagai bentuk omelan yang memancing bentuk konfrontasi pelaku kepada narasumber.

*“Awalnya saya meminta untuk bicara baik-baik ya, tapi mereka justru menimbulkan konfrontasi melalui WA.”*

Niat baik dari narasumber justru dimaknai berbeda oleh pelaku, narasumber harus menerima kritikan pedas dengan diiringi bahasa yang kasar. Dimana menurut cerita dari narasumber, kejadian pada masa itu, dirinya sama sekali tidak menggunakan bahasa yang menyinggung. Dengan kata lain, narasumber berusaha untuk menyuarakan pengalamannya dengan berhati-

hati dalam memilah dan memilih bahasa yang tepat. Namun pelaku tetap menganggap ucapan informan sebagai bentuk mengomel kepada atasan.

*“Saya saat itu tu tidak ada perlawanan sama sekali, gaya bahasa saya di chat pun tidak ada kata-kata kasar atau menjelek-jelekkkan mereka tidak ada sama sekali.”*

### **3.2.3. Sikap Permisif terhadap Kekerasan**

Pengalaman selanjutnya yang narasumber terima adalah berkaitan dengan sikap permisif terhadap kekerasan yang dialaminya. Ia mengatakan jika masyarakat masih menganggap wajar tindakan kekerasan berbasis gender online yang berupa penguntitan di media sosial.

*“Ya mungkin kalau ada yang mengatakan,” kan cuma dicari tahu di media sosial saja”. Siapa tahu memang pelaku tidak sengaja melihat dan mencari tahu. Ya silahkan-silahkan saja, Cuma mengapa pada akhirnya saya bilang saya bisa jadi korban karena ada dampak yang nyata untuk saya”*

Bahkan karena perkataan dari orang-orang tersebut, narasumber juga sempat memikirkan bahwa tindakan penguntitan di media sosial adalah wajar jika hanya sebatas ingin tahu sekilas tentang seseorang di media sosial. Akan tetapi, jika penguntitan dirasa terlalu jauh dan dapat membuat orang tidak nyaman maka dapat dikategorikan sebagai kekerasan di media sosial.

*“Ya kembali lagi, kalau memang menguntit dianggap wajar tidak apa-apa, tapi kalau cuma sekedar ingin tahu. Tapi kalau sudah membuat tidak nyaman dan terlalu jauh cari tahu di media sosialnya, yang ada mengarah ke hal negatif juga.”*

### **3.2.4. Pengalihan Pembicaraan**

Masih berkaitan dengan usaha narasumber untuk mengutarakan pengalaman buruknya kepada pelaku, ia justru menerima banyak pengalihan pembicaraan. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan narasumber terkait dampak yang dirinya rasakan saat menjadi korban.

Dimana narasumber merasa terus dipojokkan kepada hal-hal profesionalitas. Padahal, narasumber mengaku jika awal permasalahan tersebut berawal dari kesalahpahaman pelaku dengan narasumber sehingga mau tidak mau, narasumber harus mengikuti alur pembicaraan yang pelaku alihkan untuk dapat menggali jawaban dari pelaku.

*“Karena pelaku menyangkutkan dengan profesionalitas... jadi saya melakukan konfrontasi kepada pelaku juga apa yang dibahas mengenai permasalahan dengan CEO”*

### **3.2.5. Penguntitan**

Sesuai dengan pengalaman kekerasan yang dialami narasumber yang telah disebutkan sebelumnya, narasumber mengalami pengawasan aktivitas oleh pengikut media sosial yang juga mengenalnya secara personal di ruang fisik. Dimana ia menyebutkan bahwa pelaku adalah teman kerja dari narasumber yang awalnya sama sekali tidak dicurigai oleh narasumber saat pelaku mengikuti media sosialnya.

*“Saya berada di dalam tim. Lalu tim saya ini mengikuti semua akun media sosial saya. Pada awalnya, saya tidak curiga sama sekali. Mungkin memang karena ingin kenal lebih dekat. Itu juga mungkin karena saya karyawan baru di perusahaan tersebut”*

Namun, kecurigaan narasumber mulai muncul ketika pelaku kerap mengintai aktivitasnya di media sosial saat dirinya mengunggah cerita di media sosial Instagram. Bahkan tak hanya media sosial, daftar kontak pribadi juga menjadi hal yang berusaha diakses oleh pelaku.

*“Saya tahunya pada saat saya mengunggah cerita ke Instagram atau di Facebook, pasti tim saya itu melihat cerita yang saya bagikan”*

*“Ternyata tim saya yang menjadi pelaku kekerasan ini sudah sangat kelewatan. Karena telah mencari tahu informasi pribadi seperti kontak telepon saya, tentang hubungan asmara saya, keahlian saya. Keingintahuan mereka sudah sangat sedetail itu.”*

### **3.2.6. Ancaman**

Tak hanya mendapatkan kekerasan di media sosial berupa penguntitan, narasumber juga mengalami berbagai ancaman yang terus dilayangkan pelaku untuk mengintimidasi narasumber dengan menuduh hal-hal yang tidak narasumber lakukan. Bahkan karena hal itu, narasumber harus kehilangan pekerjaannya karena pelaku berhasil membuat narasumber terjebak dalam permasalahan profesionalitas untuk dapat menyingkirkan narasumber dari perusahaannya. Karena hal inilah narasumber memilih untuk keluar karena sudah direndahkan harga dirinya sebagai perempuan.

*“Padahal selama saya dituduh melakukan hal-hal yang tidak saya lakukan itu pun saya tidak dapat sanksi tertulis hanya lewat pesan WhatsApp seperti pesan bernada ancaman dan demi harga diri saya, akhirnya saya mengundurkan diri”*

### **3.2.7. Relasi Kuasa**

Kekerasan yang dialami oleh narasumber rupanya terjadi karena adanya relasi kuasa dengan pelaku. Dimana menurut pengakuannya, narasumber menceritakan bahwa pelaku merupakan orang kepercayaan atasan di perusahaan tempat ia bekerja. Posisi narasumber sebagai pegawai baru membuatnya berfikir bahwa tindakan seperti itu adalah wajar apalagi setelah mengalami konflik dengan pelaku. Hal ini sempat terlintas oleh narasumber lantaran tidak ingin dirinya dianggap tidak profesional kembali setelah narasumber diancam akan diberhentikan secara paksa.

*“Apalagi karena kebetulan Saya pegawai baru, ya okelah kalo pengen kenal lebih dekat. Cuma kejadiannya pas setelah ada konflik internal yang pertama di Perusahaan tempat saya kerja dulu. Dari konflik itu kemudian kelihatan memang dia lebih aktif memantau saya bahkan lebih intens termasuk harus menyalakan gps karena ada pelacakan lokasi saat jam kerja”*

Tak hanya itu, narasumber juga menceritakan bahwa awal mula pelaku melakukan penguntitan pada media sosialnya dilakukan dengan secara sengaja. Hal ini karena narasumber tidak merasa pernah bertukar nama Instagram dengan internal perusahaan demi

menjaga profesionalitas. Namun, posisi pelaku yang juga merangkap sebagai HR kemudian menyalahgunakan informasi pada CV narasumber untuk bebas melakukan penguntitan.

*“Begini, awal terjadinya itu sebenarnya saya tidak tahu kalau pelaku mengikuti saya di media sosial, karena saya tidak pernah memberikan nama akun Instagram dengan pihak internal perusahaan. Mungkin, karena posisi pelaku menjabat sebagai HRD, jadi saya berfikir mungkin dapat dari CV milik saya”*

Menurut pengakuan dari narasumber, pelaku berasal dari teman sejawat laki-laki ditempat perusahaan narasumber terdahulu yang ingin menjatuhkan narasumber secara perekonomian.

Dengan kata lain, pelaku mengenal narasumber secara personal dimana pelaku sering melakukan kontak kerja dengannya.

*“...oleh tim yang kebetulan memang banyak disitu adalah laki-laki..”*

### **3.2.8. Ketidakbebasan Berekspresi**

Berdasarkan pengalaman kekerasan yang pernah dialaminya, narasumber menyadari bahwa adanya aktivitas bermedia sosial yang ia lakukan mengalami pengekangan dari pelaku untuk berekspresi di ruangnya sendiri. Aktivitas mengunggah cerita di media sosial menjadi terhambat karena adanya ketakutan dari narasumber akan rumor yang akan pelaku bagikan. Narasumber merasa geram dengan pelaku lantaran penguntitan masih berlangsung hingga narasumber telah diberhentikan dari perusahaan tempat ia bekerja.

*“Jadi pikiran saya kalau pelaku sedang melihat cerita yang saya bagikan, pasti saya berfikir bahwa pelaku sedang mencari bahan obrolan. Selain karena saya trauma dengan rumor yang pelaku perbuat, saya juga memiliki trauma karena hal tersebut berdampak pada ekonomi saya karena saya harus rela kehilangan pekerjaan.”*

Merasa terus diawasi di media sosial, narasumber memilih untuk membuktikan tindakan dari pelaku dengan mengubah foto profil media sosialnya bersama orang yang dirumorkan oleh pelaku dekat dengan narasumber.

*“Dan karena rasa penasaran saya sudah meninggi dan benar-benar mencurigai pelaku, benarkah pelaku mencari tahu saya dengan menguntit di media sosial. Akhirnya pada waktu itu saya coba pancing dengan mengganti foto profil berdua dengan teman laki-laki saya yang satu kerjaan itu...”*

### **3.2.9. Menciptakan Aktivitas Daring**

Selain berusaha untuk membuktikan tindakan dari pelaku, narasumber juga memilih untuk menciptakan aktivitas daring dengan menggunakan media sosial sebagai alternatif untuk menjalin relasi postif di media sosial.

*“Gak selalu, jadi terkadang saya mengunggah tentang pertemanan untuk menunjukkan kepada pelaku bahwa saya hanya mau menjalin hubungan dengan orang yang memiliki pemikiran positif.”*

Relasi yang dimaksud adalah menjalin hubungan dengan mencari orang-orang yang expert dibidang yang narasumber minati untuk dapat mencari pekerjaan yang serupa dengan pekerjaannya yang dahulu yaitu dengan menulis.

*“Hubungan positif yang di maksud itu seperti menjalin relasi dengan orang-orang yang expert di bidang media kak. Atau mencari Ilmu di media sosial seperti itu. Jadi kayak baru-baru ini saya cari lagi media untuk saya menulis kak. Jadi dikasih tau lah saya untuk menulis di salah satu platform milik MNC yang semua orang itu bisa bebas menulis tanpa terikat orang. Jadi kayak aplikasi yang kita bebas berkreasi kayak YouTube lah. Persis. Cuma ada alternatif lain yaitu bikin artikel..”*

## **3.4 Deskripsi Tekstural Narasumber 3**

### **3.3.1. Identitas**

Narasumber 3 merupakan perempuan berusia 21 tahun asal Padang, Sumatera Barat. Narasumber saat ini masih berstatus sebagai mahasiswi yang menempuh pendidikannya di bidang Kesehatan. Ia adalah perempuan yang sampai saat ini masih mengalami kekerasan berupa *malicious distribution* atau ancaman penyebaran foto dan video bermuatan seksual dirinya melalui pesan teks di media sosial Telegram dan Instagram. Sama dengan informan sebelumnya, Narasumber juga masih menjadi pengguna aktif Instagram dengan jumlah pengikut sebanyak 751 orang.

### **3.3.2. Pelecehan Seksual**

Berdasarkan pengalaman dari narasumber, ia mengaku pernah mengalami pelecehan seksual berupa perekaman dan pengambilan gambar secara diam-diam saat melakukan aktivitas seksual bersama pelaku. Meski narasumber tidak sampai melakukan hubungan intim suami istri, narasumber tetap merasa cemas jika pelaku akan menampilkan beberapa tubuh tertentu dari narasumber yang kemudian dapat menjadi senjata bagi pelaku untuk melakukan ancaman kepada narasumber.

*“Emang waktu itu pernah berhubungan kak, tapi tidak sampai ke berhubungan intim suami istri. Yang ditakutkan waktu itu pelaku mengambil foto kak, panik kak tidak tahu harus bagaimana”*

### **3.3.3. Penguntitan**

Narasumber yang mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual rupanya juga mengalami penguntitan di media sosial. Hal ini karena, pelecehan yang sempat dilakukan oleh pelaku berupa pengambilan foto dan video secara diam-diam saat keduanya tengah melakukan aktivitas seksual bersama tersebut digunakan oleh pelaku untuk mengancam narasumber apabila tidak menuruti kemauan sang pelaku. Sejak saat itulah, narasumber menjelaskan jika banyak akun palsu meminta permintaan pertemanan ke media sosialnya sehingga membuat narasumber cemas.

*“Ada kak, banyak sekali akun palsu yang bermunculan untuk mengikuti saya di media sosial.”*

#### **3.3.4. Ancaman**

Ancaman penyebaran foto dan video pribadi menjadi bentuk kekerasan yang dialami narasumber di media sosial. Pada awal kekerasan tersebut, narasumber mengatakan bahwa dirinya telah memblokir akses komunikasi dengan pelaku lantaran tak ingin lagi menjalin hubungan dengannya. Namun awal dari pemblokiran media sosial yang narasumber lakukan justru menjadi ancaman bagi dirinya karena pelaku memberikan peringatan akan menyebarkan foto pribadi dirinya ke kampus dimana narasumber menempuh pendidikan tinggi apabila tidak membuka blokir akun media sosial untuk pelaku.

*“Awalnya saya sudah blok semua akun dan media sosial pelaku, karena memang sudah tidak ingin berhubungan lagi. Namun tiba-tiba terdapat pesan masuk di Telegram, yang berisi ancaman penyebaran foto saya ke tempat dimana saya dinas di rumah sakit dan juga kepada teman-teman saya.”*

Narasumber yang mendapat ancaman dari pelaku merasa bingung lantaran bukti yang ada hanya chat dengan pelaku yang akan menyebarkan foto dan videonya apabila narasumber menolak untuk bertemu. Lantaran ancaman datang menggunakan chat hanya dilakukan sekali oleh pelaku sisanya dilakukan pada saat bertemu dengan pelaku.

*“Bagaimana mencari buktinya kak, saya bingung. Bukti yang ada hanya pesan pengancaman akan disebarkan kak”*

*“Iya, diancam foto atau video jika tidak mengikuti kemauannya untuk bertemu.”*

#### **3.3.5. Relasi Kuasa**

Relasi kuasa dalam hubungan berpacaran antara narasumber dengan pelaku menjadi penyebab utama dari adanya bentuk kekerasan berupa *malicious distribution* yang dialami

oleh narasumber 3. Dimana pelaku memiliki rasa cemburu yang berat karena tidak ingin jika narasumber dekat dengan laki-laki selain dirinya. Hal inilah yang kemudian mendorong pelaku untuk mengancam narasumber agar dirinya tetap bertahan dengan pelaku meski sudah pernah mengakhiri hubungan bersama.

*“Dan sikap posesif kalau bertemu, seluruh akun media sosial yang terdapat di ponsel saya di cek, jadi saya risih kak mau melawan tapi takut”*

### **3.3.6. Pelaku**

Seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber sebelumnya bahwa pelaku kekerasan berbasis gender online khususnya di media sosial yang ia alami dilakukan oleh mantan kekasihnya yang ingin menjalin hubungan kembali dengan narasumber.

*“Jadi pelaku meminta untuk bertemu di malam hari, dan ingin menjelaskan kalau pelaku ingin kembali menjalin hubungan dengan saya.. saya tidak tahu harus berbuat apa dan sekarang saya hanya menjalani hubungan dengan pelaku hanya karena foto-foto itu”*

Hingga sekarang, narasumber terpaksa menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih kembali dengan pelaku hanya untuk menjaga agar foto dirinya aman.

### **3.3.7. Ketidakbebasan Berekspresi**

Saat menceritakan pengalamannya, narasumber mengaku jika dirinya sebagai perempuan kurang mendapatkan ruang yang aman bagi dirinya untuk berekspresi diruang publik terutama publik digital. Menurutnya, media sosial masih menjadi ajang utama bagi laki-laki untuk melecehkan perempuan dan melayangkan berbagai ancaman yang ada untuk merendahkan martabat perempuan. Meski kasus yang seperti itu sudah banyak, menurut narasumber belum ada wadah khusus bagi mereka untuk mengadukan pengalaman kekerasan yang dialami.

*“Seefektif apapun kak dasarnya tergantung pada diri sendiri, bergantung pada kalimat perempuan menurut saya banyak terjadi pelecehan, ancaman dan kekerasan itu karena*

*tidak ada platform atau istilahnya tempat pengaduan wanita kak.. sehingga wadah perempuan untuk berekspresi atau ketika perempuan ingin mengemukakan pendapatnya terhambat sehingga di pendam sendiri..karena kita tidak tahu masalah apa yang sebenarnya terjadi apakah memang dasarnya dia yang salah atau ancaman yang membuatnya bungkam”*

### **3.3.8. Ancaman Penyebaran Foto atau Video Bermuatan Seksual**

Dari beberapa pernyataan narasumber terkait ancaman penyebaran foto atau video pribadi miliknya, narasumber memutuskan untuk mencari bentuk perlawanan yang dapat membawa narasumber pada titik terang dari permasalahannya. Dalam pengakuannya, narasumber yang pernah melakukan perlawanan secara langsung kepada pelaku justru tak membuahkan hasil.

Oleh karena usahanya gagal, narasumber mencari cara agar dapat menghentikan aksi pelaku dimana narasumber berkeinginan untuk melaporkan pelaku apabila ancaman akan lebih sering datang kepadanya. Tak hanya itu, narasumber juga ingin mengetahui apakah foto seksual yang dimaksud narasumber benar adanya atautkah hanya gertakan semata.

*“Begini kak, saya dengan pelaku berada di dalam satu lingkungan Kesehatan. Jadi, saya ingin mengikuti bagaimana cara main pelaku terlebih dahulu, dan berusaha untuk mencari tahu apakah memang ada foto tersebut atau tidak. Dan kalau memang tidak ada, saya akan berusaha menjauh. Tapi semisal, saya diancam kembali, baru saya akan laporkan. Karena bagi saya, melaporkan pelaku adalah langkah paling jauh. Masih banyak sekali hambatan untuk melaporkan pelaku kak. Bukti juga belum terkumpul semuanya. Dan pelaku baru mengancam sekali,”*

### **3.3.9. Menciptakan Aktivitas Daring**

Menurut pengakuan narasumber terkait ancaman penyebaran foto atau video oleh pelaku justru tidak menghentikan pelaku untuk terus bermedia sosial. Hal ini karena, narasumber berhasil menciptakan aktivitas daring untuk kemudian narasumber lakukan untuk kegiatan pemberdayaan dirinya sebagai calon bidan sehingga memerlukan relasi profesional yang

memadai. Dengan kata lain, narasumber justru mengabaikan ancaman yang ditujukan kepadanya karena dianggap tidak penting dan kemajuan dirinya sebagai perempuan jauh lebih penting,

*“Iya kak, kalo saya lebih mencari relasi atau teman sejawat yang sesama nakes, karena pembelajaran di Sumatera pasti berbeda dengan yang di Jawa atau luar lainnya..Dan informasi dari orang-orang luar kadang lebih sesuai dibanding dengan teman seperkuliah kak”*

### **3.5 Deskripsi Struktural Narasumber 1**

Dalam penelitian fenomenologi, deskripsi struktural adalah aturan yang tertanam dalam pengalaman sehari-hari yang dapat dipahami melalui refleksi yang melibatkan tindakan sadar, berpikir, menilai, membayangkan, dan mengingat kembali untuk sampai pada inti makna. Khususnya dalam penelitian ini, penyusunan deskripsi struktural dilakukan berdasarkan pengalaman perempuan korban KBGO melawan kekerasan di media sosial yang tertangkap oleh indra penulis.

#### **3.4.1. Identitas**

Narasumber 1 adalah perempuan berusia 28 tahun yang menjadi korban kekerasan berbasis gender online yang disebut sebagai *cyber harassment* lewat media sosial TikTok.

Kekerasan berupa hate comment tersebut banyak merendahkan narasumber sebagai perempuan yang memiliki bakat menari dan juga terbatas pada konstruksi kecantikan masyarakat.

#### **3.4.2. Mengolok-olok**

Narasumber banyak menerima olok-olok terkait kebebasan berekspresinya dalam menggunakan media sosial. Dimana menari dianggap sebagai sesuatu yang aneh untuk

dilakukan oleh perempuan karena menampilkan lekuk tubuh. Apalagi bagi masyarakat Indonesia, perempuan yang nampak religius sebaiknya tidak menggunakan menari sebagai kebebasan ekspresi mereka.

Tak hanya cukup dengan mengolok-olok soal tariannya, Narasumber 1 juga mengaku diolok-olok karena menggunakan media sosial TikTok yang banyak digunakan oleh generasi muda. Menurut kebanyakan orang, pengguna media sosial yang telah cukup memasuki usia matang apalagi perempuan dianggap tidak terlalu pantas untuk memiliki rasa narsistik dan terlalu menunjukan diri mereka di media sosial.

### **3.4.3. Menikah**

Dalam konsep masyarakat patriarki, menikah masih menjadi hal yang wajib dilakukan bagi perempuan yang telah memasuki usia matang untuk meneruskan kewajiban dan kodrat mereka sebagai perempuan yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan reproduksi. Narasumber 1 yang sudah mengijak usia 28 tahun dan belum juga menikah menjadi sasaran dari *hate comment* para pengikut media sosialnya karena dianggap “tidak laku”.

Stigma negatif yang melekat pada perempuan saat memutuskan untuk tidak terburu-buru dalam menikah rupanya tidak dapat terhindarkan. Narasumber tidak dapat menghindari stigma tersebut karena memilih untuk mengikuti alur dari Tuhan kapan dia akan diberi waktu untuk menikah.

### **3.4.4. Body Shaming**

Kontruksi kecantikan pada perempuan terus melekat dalam diri Narasumber 1, dimana ia mengalami penghinaan secara verbal terkait kondisi fisiknya yang kurus dan tidak sangat sesuai dengan standarisasi masyarakat atau para pengguna media sosial. Tubuh kurus Narasumber 1 mengalami penghinaan, dimana pengguna media sosial yang mengikuti

Narasumber menganggap jika salah satu penyebab “ketidاكلakuan” narasumber saat mencari jodoh dikarenakan narasumber memiliki tubuh kurus karena tidak memperhatikan penampilannya, sehingga tidak menarik bagi mata laki-laki.

#### **3.4.5. Relasi Kuasa**

Untuk kasus kekerasan yang dialami oleh Narasumber 1, sebenarnya dapat digolongkan sebagai perundungan secara maya karena melibatkan komentar jahat yang ditujukan kepadanya, terutama soal bagaimana narasumber terlihat di media sosial. Menurut pengalamannya, Narasumber terus dihina soal bagaimana dirinya berekspresi di ruang publik digital sehingga dirinya menjadi objek kekerasan dan terus diincar para pelaku (haters) untuk terus melontarkan komentar jahat untuk meminggirkannya sebagai perempuan.

#### **3.4.6. Pelaku**

Pelaku kekerasan yang dialami oleh Narasumber 1 terkait pelecehan secara verbal di media sosial adalah masyarakat dengan ideologi patriarki yang kuat. Hal ini menurut pengakuan dari Narasumber, pelaku datang dari teman-teman dan juga pengikut media sosial narasumber yang tidak diketahui secara pasti mereka adalah laki-laki atau perempuan. Namun kemungkinan besar, Narasumber menyebutkan pelaku kekerasan di media sosialnya tersebut berasal dari laki-laki dan kemungkinan juga perempuan dengan pemikiran patriarki yang kuat.

#### **3.4.7. Ketidakbebasan Berekspresi**

Berdasarkan pengalaman Narasumber 1, pelecehan yang diterimanya datang dari adanya stigma mengenai sosok santriwati. Dimana hal tersebut sangat lekat dengan bagaimana perempuan harus tunduk terhadap aturan-aturan agama dalam tutur, dan perilakunya.

Narasumber mengaku jika dirinya terus dikotak-kotakan kedalam stigma tersebut sehingga kerap menerima pelecehan verbal berupa manusia berdosa karena tidak mengikuti ajaran agama hanya karena memilih menari sebagai bentuk kebebasan berekspresinya. Bahkan karena hal ini, Narasumber berani untuk balik melawan pelaku dengan mengatakan bahwa menari adalah hobinya sejak kecil.

#### **3.4.8. Standarisasi Kecantikan**

Menurut pengalaman dari Narasumber, standarisasi kecantikan menjadi bentuk penghinaan secara verbal yang diterimanya lantaran persepsi cantik masih sangat lekat dengan sesuatu yang putih, tinggi, langsing (bukan kurus) dan lain sebagainya. Adanya standarisasi tersebut membuat narasumber menyadari bahwa dirinya yang tidak berusaha memenuhi standarisasi kecantikan dari masyarakat ideologi dominan itu, akan mengalami peminggiran karena dianggap berebeda. Dengan kata lain, Narasumber secara sadar memahami apa yang menjadi alasan dibungkamnya di ruang publik digital saat Narasumber berusaha untuk berkspresi diruang publik digital.

#### **3.4.9. Menari**

Pengalaman Narasumber dalam berekspresi diruang publik seperti publik digital media sosial selalu mengalami banyak hambatan. Mulai dari penghinaan tariannya yang dianggap kaku, fisik yang dianggap kurus, dan hambatan lainnya untuk dapat mencapai tujuan dirinya dalam menari. Oleh karenanya, Narasumber memilih untuk melakukan kegiatan menari disanggar tari untuk dapat menyalurkan bakatnya tanpa adanya intervensi dari masyarkat patriarki karena sesuai dengan wadah untuk mengembangkan diri dengan bakat menarinya.

#### **3.4.10. Menciptakan Aktivitas Daring**

Menjadi salah satu korban Kekerasan Berbasis Gender Online di media sosial, Narasumber 1 tetap menggunakan media sosial sebagai tempat pengembangan dirinya sebagai perempuan. Narasumber tak peduli dengan hujatan yang terus menghujannya meskipun Narasumber mengaku sempat tersinggung dengan komentar dari beberapa warganet karena merendharkannya sebagai perempuan. Namun Narasumber menyadari jika menarinya perlu dikembangkan dan media sosial adalah ruang pribadi miliknya, maka Narasumber tetap menggunakan media sosialnya untuk mengunggah konten menari meski terus dihujat oleh warganet dan pengikut media sosialnya.

### **3.6 Deskripsi Struktural Narasumber 2**

#### **3.5.1 Identitas**

Narasumber 2 merupakan perempuan korban kekerasan berbasis gender online yang mengalami kekerasan berupa *cyberstalking* atau penguntitan secara daring yang dilakukan pelaku untuk mengamati aktivitas dari Narasumber dan membuat rumor atas unggahan yang pernah Narasumber lakukan.

#### **3.5.2 Mengomel**

Berdasarkan pengalamannya, Narasumber 2 pernah mengalami kekerasan berbasis media sosial yang diawali dengan tindakannya dalam mengutarakan keberatannya ketika mengalami kekerasan diruang fisik. Narasumber 2 yang berusaha untuk menyuarakan pengalaman buruknya itu justru dianggap sebagai bentuk omelan yang sewajarnya dilakukan perempuan ketika mengalami sesuatu pada dirinya.

Bukannya, Narasumber 2 dilindungi dan diberi pembelaan atas kekerasan yang menimpanya, malah justru Narasumber dikonfrontasi dengan ditegur melalui pesan WhatsApp dan dianggap ucapan Narasumber adalah bentuk omelan kepada atasan.

### **3.5.3 Sikap Permisif Terhadap Kekerasan**

Kegiatan mewajarkan tindakan kekerasan berupa *cyberstalking* dialami Narasumber ketika ia menceritakan pengalamannya kepada orang-orang terdekatnya. Bukannya mendapat pembelaan, narasumber justru dituding terlalu histeris dalam menanggapi kegiatan *stalker* para pengguna media sosial khususnya yang datang dari pelaku. Karena menurut teman-teman Narasumber, hal ini adalah tindakan wajar sebagai salah satu cara untuk menjalin kedekatan secara virtual sebelum memutuskan untuk berteman atau melanjutkan pertemanan di media sosial.

### **3.5.4 Pengalihan Pembicaraan**

Selain perkataan Narasumber dianggap sebagai mengomel, Narasumber 2 juga dituding telah melakukan tindakan konfrontasi kepada atasan hanya karena dirinya meminta penjelasan terkait pengalaman buruk yang diterima Narasumber. Lagi-lagi Narasumber mengaku jika perkataannya tidak hanya tidak didengar namun justru dialihkan kepada pembicaraan lain yang menyangkut dengan sikap profesionalitas Narasumber sebagai pegawai di suatu Perusahaan Media yang sebenarnya tidak ada sama sekali hubungannya dengan tuntutan yang diminta Narasumber

### **3.5.5 Penguntitan**

Kejahatan yang diterima Narasumber berupa penguntitan dilakukan oleh pelaku dengan embel-embel kepentingan pekerjaan seperti memberi akses nama akun media sosial adalah

wajib, menyalakan gps saat bekerja dan diluar jam kerja adalah harus, dan kegiatan lain yang membuat Narasumber merasa tak nyaman.

Narasumber bahkan menyebutkan, awal tindakan yang dilakukan oleh pelaku terbilang sangat halus. Mulai dari melakukan follow di akun media sosial Narasumber, selalu melihat cerita yang dibagikan Narasumber, dan menyukai postingan Narasumber. Sepintas memang terlihat wajar, akan tetapi perbuatan yang dilakukan pelaku membuat Narasumber merasa tidak nyaman karena merasa diawasi. Bahkan menurut keterangan dan pengalaman Narasumber, pelaku kerap membuat rumor berdasarkan unggahan yang Narasumber lakukan.

### **3.5.6 Ancaman**

Narasumber dengan pengalaman cyberstalking nya tersebut rupanya diiringi dengan bentuk ancaman yang dilakukan oleh pelaku yakni berupa pemecatan atas rumor yang dibuat pelaku sehingga seakan-akan Narasumber melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan kode etik yang tidak dapat ditoleransi oleh pihak Perusahaan.

### **3.5.7 Relasi Kuasa**

Setelah pelaku berhasil menyeret Narasumber kepada permasalahan profesionalitas, Narasumber menyadari bahwa kekerasan yang dialaminya adalah imbas dari kekuasaan yang dimiliki oleh Pelaku sebagai seorang atasan dan seorang HRD yang menangani bagian kepegawaian. Kerja sama diantara keduanya untuk menyingkirkan Narasumber alhasil semakin mudah dilakukan, karena dua posisi penting perusahaan telah memutuskan untuk menghentikan Narasumber dari pekerjaannya sebagai Editor hanya karena berusaha menyuarakan pengalaman buruk yang Narasumber terima. Bahkan Narasumber juga mengaku tidak pernah memberi akses nama akun media sosialnya namun posisi pelaku dibagian penting menyebabkan akses informasi Narasumber semakin mudah diakses.

### **3.5.8 Pelaku**

Sesuai pengalaman dari Narasumber, ia menyebut bahwa pelaku banyak datang dari laki-laki yang menyebabkan dirinya merasa dipinggirkan ketika menjabat posisi penting di perusahaan yang didominasi oleh laki-laki sehingga Narasumber banyak menerima kekerasan berupa penguntitan online di media sosialnya.

### **3.5.9 Ketidakbebasan Berekspresi**

Narasumber yang memiliki hobi untuk mengunggah dan membagikan sesuatu di media sosial menjadi terhambat ketika Narasumber mengalami penguntitan daring oleh pelaku teman satu kantornya. Bahkan pasca menerima kejadian ini, narasumber merasa was-was karena khawatir apabila semua tindak tanduk di media sosialnya diamati dan dicari sisi celah yang dapat digunakan untuk menjatuhkannya sebagai individu di ruang nyata. Terutama kepada hal yang berimbas pada hilangnya pekerjaan dan terhentinya roda perekonomiannya.

Meski menerima kekerasan tersebut di media sosial, Narasumber mengaku jika dirinya memilih untuk mencari bukti kekerasan yang jejaknya masih ditinggalkan oleh pelaku. Dengan hal tersebut, perempuan seperti Narasumber 2 memilih untuk melawan kekerasannya yang dihadapinya karena sadar bahwa hal tersebut akan terus menerus membungkamnya sebagai perempuan.

### **3.5.10 Menciptakan Aktivitas Daring**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Narasumber yang mengalami kekerasan berbasis online di media sosial membuatnya berhenti untuk diam. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan Narasumber dengan menulis apa yang dapat dihasilkannya sebagai usaha untuk ikut membantu memberi kesadaran bagi para perempuan untuk sensitif terhadap gender. Narasumber mengaku menuliskan hal tersebut di portal media online agar dapat menjadi

salah satu usahanya untuk menghilangkan bias dalam praktik Jurnalisme yang memberitakan dan memperlakukan perempuan secara berat sebelah.

### **3.7 Deskripsi Struktural Narasumber 3**

#### **3.6.1. Identitas**

Narasumber 3 merupakan perempuan korban kekerasan berbasis gender online yang mengalami kekerasan berupa Malicious Distribution atau ancaman penyebaran foto dan video bermuatan seksual yang dilakukan di media sosial Telegram serta Instagram korban.

#### **3.6.2. Pelecehan Seksual**

Mengalami kekerasan gender di ruang fisik berupa pelecehan seksual, Narasumber 3 mengalami perpanjangan kekerasan tersebut di ruang maya berupa kekerasan yang masuk kedalam ancaman penyebaran foto atau video bermuatan seksual yang biasa disebut sebagai malicious distribution.

Pengalaman Narasumber 3 yang pernah melakukan aktivitas suami istri bersama pelaku, mengaku dipaksa dan telah melakukan perekaman atau pengambilan gambar yang dilakukan secara diam-diam tanpa persetujuan dan sepengetahuan dari pelaku.

#### **3.6.3. Penguntitan**

Selain mengalami ancaman penyebaran foto atau video, narasumber juga mengalami penguntitan daring saat dirinya memutuskan untuk melawan pelaku kekerasan dengan memblokir semua akses dengan pelaku. Namun justru, hal tersebut membawa pada Narasumber kepada permasalahan lain, yakni munculnya akun media sosial palsu yang ramai-ramai meneror media sosial Narasumber dengan diiringi ancaman penyebaran foto dan

video seksual milik Narasumber yang digerakkan oleh pelaku untuk terus meminggirkan perempuan dalam mengekspresikan diri dan pengalamannya di media sosial.

#### **3.6.4. Ancaman**

Menerima ancaman tersebut, membuat Narasumber frustrasi karena mempertaruhkan harga diri dan martabat Narasumber sebagai perempuan. Ancaman dengan menyebarkan foto dan video bermuatan seksual tersebut malah dijadikan ajang bagi pelaku untuk mengancam apabila Narasumber menolak untuk bertemu. Apalagi tubuh yang digunakan sebagai ancaman adalah sesuatu yang amat dijaga privasinya oleh Narasumber agar jangan sampai terlihat oleh publik karena takut mendapat stigma negatif dari masyarakat.

#### **3.6.5. Relasi Kuasa**

Kekerasan yang diterima Narasumber adalah kekerasan yang melibatkan relasi kuasa berpacaran antara Narasumber dengan mantan kekasihnya. Pelaku yang merupakan laki-laki tersebut kerap melakukan ancaman karena melihat Narasumber sebagai perempuan lemah sehingga dengan menggunakan ancaman foto atau video tersebut, pelaku akan mudah mendapatkan apa yang diinginkan Narasumber termasuk tubuhnya. Relasi kuasa ini dapat terjadi karena pelaku merasa lebih berkuasa ketika menggunakan tubuh Narasumber sebagai ancaman.

#### **3.6.6. Pelaku**

Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam pengalaman Narasumber 3, pelaku merupakan mantan kekasihnya yang merasa tidak rela jika Narasumber memutuskan hubungan serta komunikasi dengan pelaku. Hal inilah yang kemudian mendorong pelaku untuk menyakiti Narasumber dengan melakukan ancaman penyebaran foto dan video seksual dirinya kala melakukan hubungan intim bersama.

### **3.6.7. Ketidakbebasan Berekspresi**

Narasumber berpendapat bahwa pengalaman yang membuat dirinya terbungkam sebagai korban kekerasan berbasis online jenis Malicious Distribution adalah karena tidak adanya ruang aman bagi perempuan untuk tidak bebas untuk mengutarakan ekspresinya bahkan pengalamannya diruang digital seperti media sosial. Narasumber mengaku mengalami trauma yang dapat membuatnya teringat akan ancaman yang bisa menghantuinya kapan saja ketika sedang mengakses ruang maya. Hal inilah yang membuat Narasumber sadar bahwa apa yang ia lakukan kerap diawasi oleh publik termasuk juga pelaku yang bisa melecehkan Narasumber kembali sehingga mengurungkan niatnya untuk bersuara mengenai pengalaman buruknya di media sosial.

### **3.6.8. Ancaman Penyebaran Foto atau Video Bermuatan Seksual**

Kekerasan berupa ancaman yang diterima Narasumber sedikit banyak dapat mendorong Narasumber untuk melawan pelaku yang telah melecehkan tubuhnya untuk konsumsi publik. Narasumber yang tak gentar melawan pelaku mulai berani untuk mengabaikan ancaman yang pelaku lakukan dan mulai fokus untuk mencari bukti foto atau video yang digunakannya sebagai ancaman meski masih ada perasaan takut yang dirasakan Narasumber akan stigma masyarakat apabila foto tersebut benar tersebar. Sebagai jalan tengahnya, Narasumber memilih untuk mengikuti permainan pelaku dan mencari celah dimana pelaku akan lengah dan Narasumber bisa membuka akses gadget milik pelaku agar bisa menghapus rekaman asusila yang direkam pelaku tanpa sepengetahuan Narasumber.

### **3.6.9. Menciptakan Aktivitas Daring**

Narasumber yang mengalami kekerasan berbasis gender online berupa ancaman penyebaran foto atau video bermuatan seksual rupanya tak membuat Narasumber berhenti menggunakan

media sosial untuk mengekspresikan pengalamannya sebagai perempuan. Narasumber justru menggunakan media sosial sebagai ajang pengembangan diri dalam bidang karir dan pendidikan dengan menjalin relasi yang positif

### **3.8 Deskripsi Tekstural Akumulatif**

#### **3.7.1 Identitas**

Ketiga narasumber penelitian ini sama-sama pernah menjadi korban kekerasan berbasis gender online di media sosial. Baik narasumber 1,2,dan 3 memiliki jenis kekerasannya sendiri-sendiri mulai dari kekerasan berupa cyber harassment yang dialami narasumber 1, cyberstalking yang dialami narasumber 2 hingga malicious distribution yang dialami narasumber 3.

Sebagai korban kekerasan berbasis gender online di media sosial, para narasumber dalam penelitian ini justru adalah para perempuan dengan status berpendidikan tinggi. Dimana ketiganya sama-sama pernah mengenyam pendidikan hingga Strata-1. Meskipun untuk narasumber 3 masih dalam jenjang menempuh pendidikan untuk meraih gelar sarjana. Namun pelaku kekerasan juga tetap mengincar perempuan-perempuan dengan status yang lebih tinggi karena dirasa narasumber tidak sesuai dengan konstruksi ideologi patriarki.

#### **3.7.2 Mengomel**

Kekerasan di media sosial yang dialami oleh narasumber adalah berkaitan dengan pelabelan perempuan sebagai gemar mengomel yang dilakukan oleh laki-laki yang menjadi rekan sejawat narasumber. Pengalaman ini dialami oleh Narasumber 2 dimana ia mengungkapkan bahwa perempuan kerap dianggap sebagai makhluk yang lemah. Hal itu dibuktikan dengan

ketidakbebasan narasumber dalam menyuarakan pengalamannya yang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Ketidakberpihakan dunia pada perempuan khususnya Narasumber 2 ini dirasa kelewat batas. Bahkan sekedar untuk menyuarakan pengalaman buruk yang diterimanya pun, narasumber dihalang-halangi sehingga membuat suara narasumber untuk menyuarakan pengalamannya selalu dibisukan.

### **3.7.3 Mengolok-olok**

Kekerasaan di media sosial berupa mengolok-olok seperti yang dialami Narasumber 1 jelas diakibatkan oleh tidak adanya aksesibilitas perempuan di ruang publik yang terbuka dan ideal. Ruang publik yang seharusnya dapat digunakan untuk menyuarakan berbagai ekspresi dan partisipasi termasuk ekspresi dan partisipasi perempuan dengan gaya mereka sendiri, rupanya masih tidak mendapatkan dukungan. Ruang publik yang dikuasai oleh ideologi patriarkis terus meminggirkan bentuk partisipasi perempuan termasuk Narasumber 1 dengan mendevaluasi peran perempuan dengan maksud untuk membuat dunia mereka terhenti.

### **3.7.4 Menikah**

Menikah masih kerap digunakan bagi masyarakat dengan ideologi patriarki untuk membungkam perempuan. Menikah yang berarti menyerahkan kehidupan perempuan untuk mengabdikan kepada laki-laki seakan menjadi kodrat perempuan untuk meneruskan keturunan dengan menikah. Narasumber 1 yang mengalami penghinaan di media sosial karena diusianya yang menginjak ke 30 tahun, dikarenakan pilihan Narasumber untuk melajang. Pemikiran yang demikian itu dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang kental dianggap

sebagai hal yang tabu dan sulit untuk diterima masyarakat. Sehingga apabila perempuan yang memiliki pemikiran seperti Narasumber 1 justru akan dicari kesalahannya seperti menyalahkan fisik Narasumber yang dianggap tidak sempurna.

### **3.7.5 Sikap Permisif Terhadap Kekerasan**

Kekerasan yang menimpa perempuan kerap kali dianggap sebagai kekerasan yang wajar dikarenakan apa yang dialami perempuan dengan kekerasannya itu dianggap sebagai kekerasan yang tak berdampak seberapa. Sama halnya Narasumber 2 yang mengalami tindakan semacam ini, dimana pengalamannya yang diunggah di media sosial dianggap sebagai wajar karena Narasumber juga dengan senang hati untuk membagikan informasi terkait dirinya, meskipun Narasumber mengakui bahwa apa yang digali merupakan hal yang Narasumber unggah secara sepele dan bukan informasi yang menyangkut data diri penting.

*“Karena kebutuhan pekerjaan saya, saya mempunyai media sosial yang memang terdapat informasi yang saya bagikan seperti keahlian dan riwayat pendidikan. Di media sosial itu kemudian pelaku mulai mengikuti saya”*

### **3.7.6 Pengalihan Pembicaraan**

Pengalihan pembicaraan dalam konteks bagaimana Narasumber menyampaikan pengalamannya menjadi salah satu cara bagi pelaku dengan kultur patriarki untuk membuat suara perempuan terbisukan. Adanya anggapan suara perempuan yang berbeda dari pengalaman laki-laki membuat perempuan terus terpinggirkan bahkan sekedar untuk berpendapat. Perempuan seperti Narasumber 2 mengalami pembisuan berupa pengalihan

pembicaraan bahkan saat Narasumber berusaha mengikuti alur pembicaraan laki-laki terkait pekerjaan namun suara perempuan tetap dialihkan.

*“ Ya perasaan saya sebagai perempuan kok seperti disepelkan, seperti tidak dihargai. Padahal saya meskipun perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki, kenapa masih tidak dianggap. Bahkan ide-ide yang disampaikan saya juga tidak didengar”* (Narasumber 2)

### **3.7.7 Pelecehan Seksual**

Kekerasan berupa pelecehan seksual dialami oleh Narasumber 3 rupanya dialami saat menjalin hubungan berpacaran dengan laki-laki yang selama ini dipercayainya. Ia tidak menyangka jika motif cinta yang selama ini diagung-agungkan oleh pelaku justru membawanya pada ancaman yang dapat menghancurkan harga dirinya sebagai perempuan. Dengan hubungan yang melibatkan perasaan antara pelaku dengan narasumber, dimanfaatkan secara bebas untuk mendominasi narasumber sebagai perempuan khususnya tubuh narasumber yang dijadikan objek seksualitas.

### **3.7.8 Body Shaming**

Lagi-lagi kekerasan yang melibatkan tubuh perempuan juga dialami oleh narasumber lain. Kali ini Narasumber 1 mengalami penghinaan karena tubuh kurusnya yang dianggap sebagai aib oleh masyarakat patriarki. Penghinaan ini dilayangkan kepada perempuan didasarkan pada anggapan bahwa perempuan bertubuh kurus tidak akan membuat perempuan terlihat menarik dari segi pengelihatannya laki-laki. Standarisasi kecantikan terhadap tubuh perempuan yang dilakukan oleh patriarki terus memaksa narasumber untuk mengikuti konstruksi yang ada apabila ingin diakui oleh masyarakat dominan.

### **3.7.9 Penguntitan**

Bukan menjadi hal baru bagi masyarakat bahwa penguntitan dianggap sebagai kegiatan yang wajar dilakukan oleh para pengguna untuk menggali informasi terkait seseorang di media sosial. Baik informasi yang berkaitan dengan identitas diri dan remeh temeh dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk membisukan perempuan dalam hal berekspresi di ruang publik digital. Penguntitan yang mulanya dianggap wajar ini lama kelamaan akan membuat korban (Narasumber 2 dan 3) merasa tidak nyaman karena terus mencari tahu setiap aktivitas yang dilakukan oleh narasumber di media sosial.

*“Ternyata tim saya yang menjadi pelaku kekerasan ini sudah sangat kelewatan. Karena telah mencari tahu informasi pribadi seperti kontak telepon saya, tentang hubungan asmara saya, keahlian saya. Keingintahuan mereka sudah sangat sedetail itu.”* (Narasumber 2)

### **3.7.10 Ancaman**

Perilaku ancaman rupanya mengintai narasumber sebagai perempuan korban kekerasan yang rata-rata melibatkan hubungan dekat dengan pelaku. Baik Narasumber 2 dan 3 merasa terjebak lantaran terikat dengan pelaku yang membuat narasumber mau tak mau sempat tunduk kepada ancaman mereka.

*“Awalnya saya sudah blok semua akun dan media sosial pelaku, karena memang sudah tidak ingin berhubungan lagi. Namun tiba-tiba terdapat pesan masuk di Telegram, yang berisi ancaman penyebaran foto saya ke tempat dimana saya dinas di rumah sakit dan juga kepada temen-teman saya.”* (Narasumber 3)

### **3.7.11 Relasi Kuasa**

Pada umumnya, ketika berbicara mengenai relasi kuasa, ketimpangan itu dapat terjadi ketika pelaku merasa memiliki kekuatan lebih dominan daripada korban, seperti halnya hubungan atasan dengan karyawan, pasangan kekasih laki-laki perempuan, semuanya tidak akan luput dengan apa yang disebut sebagai relasi kuasa. Dengan ini maka jelas seseorang yang

memiliki kekuatan yang lebih dominan akan lebih leluasa melakukan kekerasan terhadap yang lebih lemah. Namun pada kenyataannya, kekuasaan tak hanya datang dalam persoalan hubungan yang memiliki kedekatan atau *proximity* saja, relasi kuasa dapat terjadi ketika menggunakan kelemahan seseorang untuk dijadikan objek kekerasan maka relasi kuasa itu telah terjadi.

Demikian juga terjadi oleh ketiga narasumber, relasi kuasa terjadi dengan mereka yang memiliki hubungan profesional, hubungan kedekatan emosional (pacar), bahkan kelemahan yang dimiliki.

*“Apalagi posisi saya kebetulan seorang pegawai baru. Jadi ya mungkin tidak apa-apa kalau hanya ingin berkenalan lebih dekat. Akan tetapi kejadian penguntitan ini terjadi setelah terjadi konflik internal di Perusahaan tempat saya bekerja dahulu. Dari konflik itu kemudian kelihatan memang pelaku lebih aktif memantau saya bahkan lebih intens termasuk harus menyalakan gps karena ada pelacakan lokasi saat jam kerja”* (Narasumber 2)

### **3.7.12 Pelaku**

Pelaku kekerasan yang menimpa ketiga narasumber adalah orang-orang yang memiliki hubungan personal di ruang fisik dengan narasumber hingga para anonim media sosial yang menganut ideologi patriarki yang tinggi. Baik itu laki-laki sebagai gender yang selalu menjadi dominan disetiap pengalaman narasumber maupun kemungkinan perempuan yang ikut merendahkan sesama perempuan dalam hak berekspresinya.

*“Kalau, sebenarnya lebih ke banyak tertawa sih, soalnya lucu saja karena mereka tidak kenal saya siapa... (Narasumber 1)*

### **3.7.13 Ketidakbebasan Berekspresi**

Pengalaman pembungkaman Namun yang tentunya dalam strategi melawan ketidakbebasan ini, masing-masing narasumber memiliki cara mereka sendiri. Mungkin bagi Narasumber 1

melakukan konfrontasi kepada pelaku secara langsung mengenai hak kebebasan berekspresinya yang wajib pelaku hargai adalah tepat. Namun belum tentu bisa diaplikasikan untuk narasumber 2 dan 3 yang mengalami kekerasan beresiko apabila bertindak gegabah.

*“Seefektif apapun kak dasarnya tergantung pada diri sendiri, bergantung pada kalimat perempuan menurut saya banyak terjadi pelecehan, ancaman dan kekerasan itu karena tidak ada platform atau istilahnya tempat pengaduan wanita kak.. sehingga wadah perempuan untuk berekspresi atau ketika perempuan ingin mengemukakan pendapatnya terhambat sehingga di pendam sendiri..karena kita tidak tahu masalah apa yang sebenarnya terjadi apakah memang dasarnya dia yang salah atau ancaman yang membuat nya bungkam” (Narasumber 3)*

### **3.7.14 Standarisasi Kecantikan**

Masih berkaitan dengan tubuh perempuan, laki-laki atau patriarki terus menetapkan konstruksi-konstruksi yang ada di media sosial untuk membuat batasan dan standarisasi perempuan seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat dominan. Hal semacam ini dialami oleh Narasumber 1 beserta tubuh kurusnya yang notabene tak disukai laki-laki patriarki karena terlihat tidak terawat. Sebagai seorang perempuan, tentu hal tersebut sangat merendahkan harga dirinya yang membuat narasumber memutuskan untuk menyusun strategi dengan terus membuktikan diri tanpa menggunakan embel-embel kecantikan yang dapat membuatnya terkenal dalam berkarya.

### **3.7.15 Ancaman Penyebaran Foto atau Video Bermuatan Seksual**

Seakan benar-benar menjadi objek laki-laki semata, tubuh perempuan kali ini digunakan sebagai alat bagi laki-laki untuk melakukan pengancaman. Penggunaan tubuh sebagai fokus kekerasan memang bukan kali pertama terjadi pada perempuan. Namun, dalam kasus yang dialami oleh Narasumber 3 ini, foto atau video syur yang digunakan sebagai ancaman tidak diketahui secara pasti apakah benar foto atau video tersebut milik narasumber. Ancaman

seperti ini membuatnya takut karena selama berpacaran, pelaku dengan narasumber pernah melakukan aktivitas seksual bersama yang memungkinkan pelaku telah merekam dan mengambil gambar secara diam-diam untuk dijadikan dokumen pribadi tanpa persetujuan narasumber.

Apalagi posisi pelaku yang berada dalam satu dinas dengan narasumber membuatnya semakin berhati-hati dan terpaksa untuk mengikuti alur permainan pelaku lantaran ingin mengetahui apakah foto tersebut benar adanya sebelum melakukan pelaporan kepada pihak berwajib.

### **3.7.16 Menari**

Pengalaman pembisuan perempuan yang melibatkan kebebasan berekspresinya menuntut perempuan untuk mencari aktivitas lain sebagai pengembangan komunikasi alternatif agar tetap membantu perempuan untuk tetap bersuara. Perempuan yang dibisukan suaranya bukan berarti tidak mampu untuk menyuarakan pengalaman mereka, hanya saja bahasa telah dibentuk oleh dan untuk laki-laki yang membuat perempuan kesulitan untuk mengutarakan pengalamannya. Sehingga untuk menghindari hal-hal yang membuat narasumber terus dibisukan, Narasumber 1 memilih untuk mengerjakan hal lain untuk mengutarakan ekspresinya dibidang seni tari yakni dengan berlatih sanggar tari tradisional.

### **3.7.17 Menciptakan Aktivitas Daring**

Sulitnya perempuan dalam mengutarakan pengalaman dan suaranya dalam ruang publik membuat perempuan harus mencari cara lain yang dapat dilakukan sebagai media alternatif dalam mengartikulasikan suara mereka. Dengan menggunakan aktivitas daring, perempuan tidak usah lagi harus menerjemahkan kedalam mode maskulin. Hal ini karena baik Narasumber 1,2,dan 3 dapat melakukan ini untuk melawan berdasarkan strategi masing-

masing yang dapat membawa Narasumber untuk terbebas dari pembisuan. Seperti Narasumber 2 yang memilih untuk mencari media alternatif untuk menyalurkan kekesalannya saat menjadi korban KBGO dengan menulis. Narasumber 1 memilih untuk terus mengunggah konten menari hingga komentar jahat yang biasa menghujani kolom komentar media sosialnya menjadi berkurang. Dan Narasumber 3 yang berusaha untuk bangkit dari keterpurukan pasca kejadian pelecehan yakni dengan menjalin relasi profesional dengan bidan di pulau Jawa yang menjadi harapan baginya untuk dapat menghindari pelaku dengan alasan pekerjaan.

*“Jadi seperti baru-baru ini, saya sedang mencari media tempat saya menulis kak. Jadi diberi informasi kalau saya bisa menulis di salah satu platform milik MNC yang semua orang itu bisa bebas menulis tanpa terikat orang. Jadi bentuknya seperti aplikasi yang kita bebas berkreasi seperti YouTube. Persis. Cuma ada alternatif lain yaitu bikin artikel.”* (Narasumber 2).

### **3.9 Deskripsi Struktural Akumulatif**

#### **3.8.1. Identitas**

Ketiga narasumber penelitian merupakan perempuan korban kekerasan berbasis gender online yang kekerasannya melibatkan tubuh dan kebebasan berekspresi perempuan di media sosial. Kekerasan yang melibatkan tubuh mencakup pelecehan seksual yang dialami Narasumber 1 berupa penghinaan fisik Narasumber yang dianggap kurus. Sementara Narasumber 3 mengalami kekerasan tubuh yang berupa objektifikasi tubuhnya untuk kepuasan seksual. Kedua kekerasan tersebut membuat Narasumber 1 dan 3 tidak bebas mengekspresikan dirinya di media sosial yang serupa dengan kekerasan yang dialami Narasumber 2 karena mengalami penguntitan aktivitas media sosial pada dirinya. Baik Narasumber 1,2, dan 3 adalah perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Dimana mereka pernah mengenyam pendidikan hingga Strata-1 dengan berbagai konsentrasi dan bidang yang

diambil. Dalam penelitian ini, korban KBGO rata-rata menasar para perempuan dengan status pendidikan tinggi karena dianggap sebagai saingan dari laki-laki.

### **3.8.2. Mengomel**

Bahasa yang telah dibuat oleh laki-laki atau *man made language* telah banyak meminggirkan perempuan dengan bahasa mereka bahkan sekedar untuk menyuarakan pengalaman mereka sendiri. Suara perempuan yang tidak dapat terartikulasikan diruang publik ini disebabkan oleh perkataan perempuan yang dianggap tidak penting karena hanya berupa omelan semata. Hal ini didasari oleh stereotipe bahwa perempuan gemar untuk bergosip, mengomel dan memaki. Sama seperti halnya yang terjadi oleh Narasumber 2, dimana dirinya dianggap sebagai makhluk lemah yang apabila berbicara perkataannya tidak dapat dipercaya. Ketidakberpihakan dunia pada perempuan khususnya bahkan sekedar untuk menyuarakan pengalaman buruk yang diterimanya pun, dihalang-halangi sehingga membuat suara narasumber untuk menyuarakan pengalamannya selalu dibisukan.

### **3.8.3. Mengolok-olok**

Sama halnya perkataan perempuan yang dianggap mengomel, kekerasan perempuan yang melibatkan olok-olok pada diri perempuan terutama yang dialami oleh Narasumber 1 adalah jelas menunjukkan bahwa perempuan masih dirasa sempit untuk memperoleh kebebasan dalam berekspresi meskipun menyampaikannya diruang mereka sendiri dalam hal ini adalah media sosial, perempuan dengan segala bentuk kebebasan berekspresinya dianggap sebagai bahan bullyan yang kerap diolok-olok bahkan hingga dapat membuat perempuan merasa malu dan mempersempit ruang gerak perempuan diruang publik.

### **3.8.4. Menikah**

Pernikahan adalah salah satu hal yang paling sering diangkat sebagai sesuatu yang memiliki dampak untuk membungkam perempuan. Perempuan kerap kali ditundukan pada ritual sosial dan budaya seperti menikah yang seakan-akan menjadi bagian dari kodrat mereka. Dalam kasus ini, narasumber 1 merasa kehilangan otoritas terhadap pilihannya sendiri terutama pada tubuhnya karena tubuh perempuan menjadi sesuatu yang diatur oleh masyarakat dominan. Hal ini dapat terjadi karena perempuan memiliki kapasitas untuk melakukan kegiatan reproduksi seperti melahirkan dan meneruskan keturunan laki-laki. Hal inilah yang menimpa narasumber 1 dimana ia terus dipaksa untuk segera menikah di usianya dan mulai berhenti untuk berfokus pada hal lainnya selain mempercantik diri seperti memperhatikan berat badannya agar menjadi ideal dan mudah mendapatkan jodoh.

#### **3.8.5. Sikap Permisif Terhadap Kekerasan**

Kentalnya belenggu tradisi patriarki dalam pernikahan juga melahirkan peran kultural. Dimana pelekatan perempuan diranah domestik menjadi pembenaran masyarakat untuk “menjaga” perempuan untuk tidak keluar dari kodrat yang dimaksudkan. Apabila perempuan melakukannya, (mengakses ruang publik) maka segala sesuatu yang terjadi baik itu kekerasan dan bentuk ancaman yang akan menimpa perempuan menjadi hal yang diwajibkan karena dianggap sebagai konsekuensi dalam menyalahi perannya sebagai perempuan yang bertugas diranah domestik.

#### **3.8.6. Pengalihan Pembicaraan**

Perempuan dianggap tidak memiliki hak bicara ketika ikut menyampaikan apa yang menjadi pengalaman perempuan. Dalam kasus ini, Narasumber 2 mengalami pengalihan pembicaraan karena dianggap perkataannya tidak lebih penting dari pembicaraan yang diangkat oleh laki-

laki. Pelaku yang memegang kendali komunikasi pada saat itu mengalihkan kepada permasalahan indisipliner ketika informan berusaha menyelesaikan permasalahan pribadi dengan pelaku yang akhirnya merugikan narasumber.

### **3.8.7. Pelecehan Seksual**

Tubuh perempuan yang dipandang sebagai objek seksualitas terus dijadikan pelaku untuk membungkam perempuan karena secara tidak langsung, tubuh dan harga diri perempuan terikat menjadi satu. Ketika perempuan dengan tubuhnya digunakan sebagai objek seksualitas, maka kekerasan dengan tipe ini akan menjadi kekerasan yang paling menindas perempuan.

### **3.8.8. Body Shaming**

Melibatkan tubuh perempuan sebagai objek selalu menjadi sasaran utama bagi para pelaku kekerasan untuk menyerang perempuan. Tubuh yang merupakan bagian dari konstruksi kecantikan masyarakat patriarki terus memaksa perempuan untuk mengikuti bagaimana perempuan harus menjadi makhluk yang sempurna dari segi fisik seperti langsing, putih, tinggi, berambut lurus, dll agar kehadiran perempuan dianggap sebagai subjek.

### **3.8.9. Penguntitan**

Diawasi di media sosial menjadi hal yang membuat perempuan tidak bebas dalam menggunakan ruang publik untuk mengekspresikan diri dan pengalamannya pribadi. Munculnya pelaku di media sosial yang rata-rata menganut ideologi patriarki menyebabkan adanya perbedaan persepsi gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang seharusnya tidak berpartisipasi di ruang publik. Sama halnya dengan Narasumber 2 dan 3 yang mengalami penguntitan agar perempuan merasa kecil dan terpinggirkan dan berhenti untuk mengembangkan suara dan pengalamannya.

### **3.8.10. Ancaman**

Ancaman yang ditujukan pada perempuan biasanya dilakukan dengan menggunakan kekerasan yang paling menindas perempuan seperti penggunaan tubuh yang dipahami sebagai kekerasan yang dilakukan laki-laki untuk merendahkan perempuan. Ancaman seperti ini biasanya akan berlanjut pada kekerasan lain yang dapat membawa keterpurukan perempuan. Misal saja seperti Narasumber 3 yang mengalami ancaman penyebaran foto atau video seksualitas dirinya yang membuat Narasumber 3 pada akhirnya memilih untuk tunduk kepada pelaku dan mengalami kerugian mental. Begitu juga dengan ancaman yang menimpa Narasumber 2 dimana dirinya memang bukan mengalami ancaman pada tubuh akan tetapi, kekerasan yang terus terjadi pada perempuan dan tidak ditanggapi dengan serius maka akan mendatangkan kekerasan lain. Seperti kekerasan gender online yang dapat menyingkirkan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi karena adanya anggapan bahwa perempuan baiknya melakukan pekerjaan domestik.

### **3.8.11. Relasi Kuasa**

Dalam kasus kekerasan yang dialami ketiga narasumber, relasi kuasa ternyata ikut andil sebagai penyebab utama kekerasan terhadap perempuan. Adanya pengendalian kekuasaan yang dilakukan oleh laki-laki atau patriarki di ruang publik membuat perempuan terus dijadikan objek yang menggiurkan. Ini mengapa ketika perempuan hadir di ruang publik, kekerasan berupa pelecehan baik verbal, seksual maupun kekerasan lain seperti penguntitan terhadap perempuan akan lebih mudah untuk ditemui. Apalagi ditambah dengan adanya anggapan mengenai ruang publik sebagai ruang yang tidak aman bagi perempuan, membuat laki-laki atau patriarki semakin merajalela untuk merendahkan martabat mereka.

### **3.8.12. Pelaku**

Pelaku kekerasan media sosial yang dialami Narasumber rata-rata datang dari laki-laki dan datang dari penganut budaya patriarki yang tinggi. Ini dikarenakan, penindasan atau kekerasan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh laki-laki. Bahkan patriarki yang dianggap sebagai ideologi yang kuat pun menjadi salah satu hal yang paling menindas perempuan dan penyebab keterbelakangan perempuan.

### **3.8.13. Ketidakbebasan Berekspresi**

Kesadaran yang dimiliki para narasumber akan adanya pelekatan pembagian peran gender di ruang domestik dan publik membuat para perempuan bergerak untuk melawan. Perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi mulai berani mengutarakan apa yang menjadi ketidakbebasan mereka selama ini dalam menyuarakan pengalamannya di media sosial. Baik Narasumber 1,2 dan 3 berusaha untuk mengutarakan pengalaman pembisuannya yang berkaitan dengan ketidakbebasan dalam berekspresi yang dapat melahirkan strategi perlawanan berdasarkan caranya masing-masing.

### **3.8.14. Standarisasi Kecantikan**

Mitos kecantikan yang diberlakukan dalam masyarakat dengan ideologi patriarki selalu menempatkan perempuan dengan melalui *male gaze* atau cara lensa laki-laki dalam memandang perempuan, Seperti yang terjadi dalam pengalaman perempuan dengan kekerasannya, rata-rata tatapan laki-laki terhadap perempuan kerap kali mengobjektifikasi tubuh dengan menempatkannya pada standar-standar tertentu. Seperti Narasumber 1 yang mengalami objektifikasi pada tubuhnya, dimana kurus dianggap sebagai sesuatu yang sangat jauh dari bagaimana laki-laki memandang tubuh perempuan. Ketika dia berkecimpung di dunia media sosial, padahal *male gaze* selalu ada pada media, maka yang terjadi Narasumber 1 mengalami ejekan yang menganggap tubuh kurusnya sebagai suatu kekurangan. Kemudian

karena adanya tatapan laki-laki tersebut membuat perempuan memaknai bagaimana cara Narasumber berpikir tentang tubuhnya.

### **3.8.15. Ancaman Penyebaran Foto atau Video Bermuatan Seksual**

Pengaruh tatapan laki-laki terhadap perempuan membuat tubuh menjadi objek yang sangat menjual bagi laki-laki. Tubuh perempuan yang kerap kali dianggap sebagai objek seksualitas meluas ke berbagai pengalaman kehidupan nyata termasuk pengalaman Narasumber 3. Ia dan tubuhnya dijadikan oleh pelaku sebagai kebutuhan nafsu laki-laki yang dengan kata lain, apabila perempuan menolak untuk menuruti kemauan pelaku, maka pelaku akan menggunakan ancaman untuk menyebarkan foto dan video bermuatan seksual milik Narasumber agar dapat dinikmati oleh laki-laki lain dan menguntungkan dirinya.

### **3.8.16. Menari**

Pada dasarnya perempuan yang mengalami kekerasan di media sosial akan lebih mudah mengutarakan pengalamannya dengan menggunakan hal-hal yang dapat lebih dimengerti laki-laki saat bersuara di ruang publik. Bukan karena tidak mampu untuk melawan, perempuan mengambil jalan tersebut dikarenakan bahasa yang diciptakan oleh patriarki tidak dibentuk secara setara pada masing-masing penuturnya, yang sedikit banyak membuat perempuan kesulitan untuk memilih kata dan menerjemahkannya ke dalam mode maskulin. Hal serupa juga dilakukan oleh Narasumber 1 untuk dapat mengartikulasikan pengalamannya karena dibungkam oleh patriarki.

### **3.8.17. Menciptakan Aktivitas Daring**

Perempuan yang dianggap memiliki “keterbatasan” untuk berpartisipasi di ruang publik oleh patriarki biasanya akan melakukan aktivitas yang dianggap patriarki sebagai aktivitas remeh temeh untuk mengabaikan pelaku kekerasan di media sosial. Seperti halnya ketiga

narasumber dalam penelitian ini, dimana narasumber menyibukkan diri mereka sendiri untuk terus mengembangkan kualitas diri daripada harus terus meladeni pelaku kekerasan.